

**PENGARUH NON PERFORMING LOAN KUR, CAPITAL ADEQUACY RATIO, LOAN TO DEPOSIT RATIO, DAN SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA TERHADAP PENYALURAN KREDIT USAHA RAKYAT (STUDI PADA BANK NASIONAL PENYALUR KUR)**

**Sinta Puspita Devi**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Brawjaya  
Email: sintapd@gmail.com

**ABSTRAK**

*Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh dari kondisi keuangan bank atau variabel internal yang terdiri dari non performing loan KUR, capital adequacy ratio, dan loan to deposit ratio, serta variabel eksternal yakni suku bunga SBI terhadap jumlah KUR yang disalurkan oleh ketujuh bank nasional penyalur KUR yang terdiri dari BRI, BNI, Mandiri, BTN, BUKOPIN BNI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri. Periode penelitian dimulai dari triwulan kedua 2012 hingga triwulan ketiga 2014, dengan menggunakan analisis regresi data panel. Hasil regresi data panel menyebutkan bahwa NPL KUR, dan LDR memiliki pengaruh namun tidak signifikan. Hal itu disebabkan oleh adanya target penyaluran KUR yang telah ditetapkan oleh pemerintah, sehingga bank harus tetap menyalurkan dananya dengan tetap memperhatikan kondisi keuangan bank. Berbeda dengan suku bunga SBI dan CAR yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah KUR yang disalurkan. Hal ini disebabkan oleh adanya return atau laba yang dihasilkan dari penempatan dana pada SBI oleh bank-bank tersebut yang dapat menambah modal bank untuk disalurkan melalui KUR.*

**Kata kunci:** NPL KUR, CAR, LDR, suku bunga SBI, KUR..

**ABSTRACT**

*This study explained the influence of the financial situation of bank or internal variable that consist of KUR non performing loan, capital adequacy ratio, loan to deposit ratio and external variable is SBI rate toward the KUR disbursement by seven KUR disbursing National Banks which are BRI, BNI, MANDIRI, BN, BUKOPIN, BNI SYARIAH, and BANK SYARIAH MANDIRI. The research period starts from the second quarter of 2012 until the third quarter of 2014, with using panel data regression analysis. The result of that analysis indicate that NPL KUR, LDR weren't significant. That's because of KUR disburse target decided by the government so that the new bank should disburse fund by watching the financial situation of the bank. It is different with SBI rate and CAR which has positive and significant influence toward the KUR disburse amount. It is cause by return resulted from fund placement on SBI by the banks which is able to add the bank capital to be distributed through KUR.*

**Kata kunci:** NPL KUR, CAR, LDR, SBI rate, KUR

---

**A. PENDAHULUAN**

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan sektor usaha yang memiliki peran dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di Indonesia (Tambunan, 2009). Peran tersebut dapat dilihat dari jumlah unit industrinya dimana hingga tahun 2012 mencapai 99,9% menguasai unit usaha di Indonesia, kontribusinya dalam penyerapan tenaga kerja, serta kontribusinya dalam pembentukan PDB di Indonesia yang mencapai 57,48% dari total PDB di Indonesia (BPS, 2014).

Dari peranan tersebut pemerintah mengharapkan pertumbuhan UMKM yang terus meningkat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2014) jumlah sektor UMKM mengalami pertumbuhan dari 51

juta unit pada tahun 2008 menjadi 56 juta unit pada tahun 2013. Seiring dengan pertumbuhannya terdapat hambatan-hambatan yang menjadikan UMKM kurang berkembang. Menurut Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan (2012), sebanyak 51,09% pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam permodalan.

Modal merupakan hal yang penting bagi UMKM terutama bagi UMKM yang baru memulai usahanya maupun mengembangkannya (Servon et.al, 2011). Walaupun pada umumnya modal awal biasanya berasal dari modal sendiri dan sumber-sumber informal lainnya, namun sumber-sumber permodalan ini sering tidak cukup untuk kegiatan produksi maupun investasi (Tambunan, 2002). Untuk itu akses permodalan pada sumber formal seperti bank merupakan solusi untuk meningkatkan permodalan pada sektor tersebut.

Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang memiliki tugas pokok menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit (Kasmir, 2007). Menurut Olowe et.al (2013), penyaluran kredit merupakan solusi untuk mengembangkan UMKM melalui modal yang diberikan oleh lembaga keuangan.

Dalam mendorong pihak bank menyalurkan kreditnya ke sektor UMKM, pemerintah melalui Bank Indonesia mengeluarkan peraturan yang mewajibkan bank konvensional untuk menyalurkan kreditnya sebesar 20% dari total kredit yang dilakukan secara bertahap tiap tahunnya (Bank Indonesia, 2014). Selain itu, pemerintah juga meluncurkan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang ditujukan bagi usaha produktif yang layak namun belum memenuhi persyaratan perkreditan dari bank pelaksana. KUR merupakan salah satu akses pembiayaan bagi UMKM yang diharapkan oleh pemerintah memberi perubahan bagi perkembangan UMKM di Indonesia (Keputusan Menteri No. Kep-01/D.I.M.Ekon/01/2010).

Menurut Kasmir (2007) kredit merupakan sumber utama bank dalam menghasilkan laba. Di sisi lain kredit memiliki potensi risiko yang besar yang dapat menghambat kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya. Sumber dana penyaluran KUR sepenuhnya berasal dari dana bank pelaksana. Selain dana yang tersedia, bank dalam menyalurkan kreditnya juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan sendiri seperti kecukupan permodalan (CAR), rasio kredit macet (NPL), dan *Loan to deposit ratio* (LDR).

Menurut Yoga dan Yuliarmi (2013), terdapat faktor eksternal yang perlu dipertimbangkan dalam menyalurkan kredit, yakni suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Faktor-faktor tersebut perlu dipertimbangkan sehingga dalam menyalurkan kreditnya kepada sektor UMKM tidak mengalami hambatan maupun pelemahan. Apabila penyaluran kredit yang dilakukan oleh pihak bank kepada pelaku UMKM mengalami pelemahan, dapat diprediksi upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat (Yoga dan Yuliarmi, 2013).

Terdapat 32 bank pelaksana yang bertugas menyalurkan KUR. Bank pelaksana tersebut terdiri dari 7 bank nasional, yakni BNI, BRI, BTN, Bank Mandiri, Bank Bukopin, Bank Syariah Mandiri, dan BNI Syariah, serta 26 Bank pembangunan Daerah (BPD) (Komite KUR, 2014). Menurut Departemen Koperasi dan UMKM (2014), KUR yang disalurkan oleh ketujuh bank pada September 2014 sebesar Rp 44,7 triliun atau 89% dari total kredit yang disalurkan oleh seluruh bank pelaksana KUR. Jumlah tersebut meningkat dari periode sebelumnya pada September 2013 sebesar Rp 40,55 triliun.

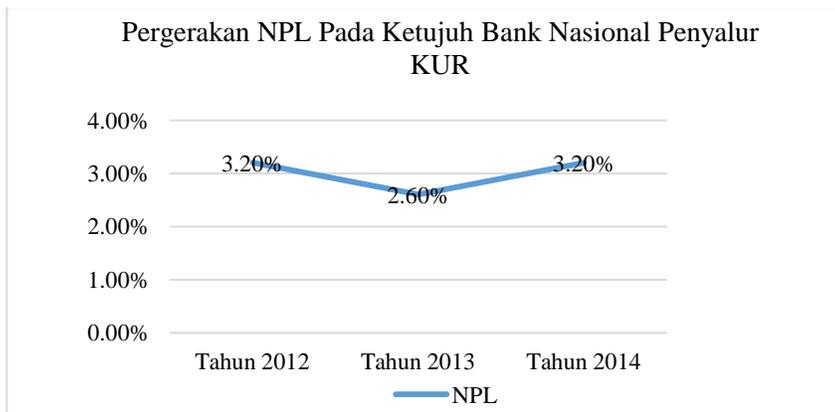
Gambar 1. Pergerakan Jumlah KUR yang Disalurkan Oleh Ketujuh Bank Pelaksana



Sumber: Komite KUR, 2014

Namun peningkatan tersebut juga diikuti dengan kenaikan pada tingkat kredit macetnya yang dilihat dari rasio *Non performing Loan* (NPL). Menurut Yoga dan Yuliarmi (2013), semakin tinggi rasio NPL pada suatu bank mengakibatkan menurunnya jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. NPL mencerminkan risiko kredit perbankan, dimana semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Sehingga bank mengambil prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit untuk menekan adanya kredit macet tersebut.

Gambar 2. Pergerakan NPL Pada Ketujuh Bank Nasional Penyalur KUR



Sumber: Komite KUR, 2014.

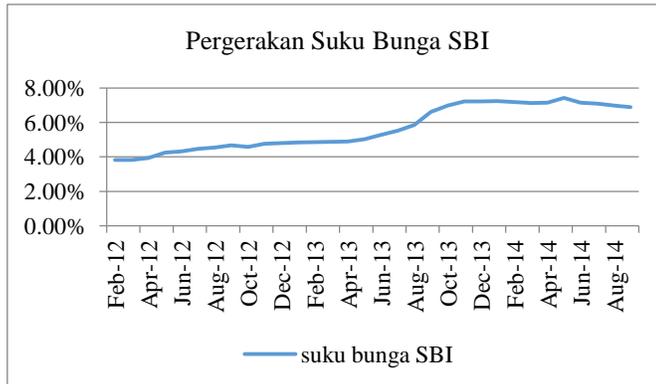
Menurut Taswan (2010) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kecukupan modal suatu bank. Modal dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko, terutama risiko yang timbul dari kredit. Semakin tinggi CAR suatu bank, semakin baik kondisi bank tersebut yang selanjutnya dapat meningkatkan kepercayaan diri bank untuk menyalurkan kreditnya. Menurut Sari (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan bahwa semakin tinggi pula kredit yang disalurkan oleh bank.

Selain faktor-faktor internal diatas, likuiditas keuangan bank juga memiliki peran penting dalam penyaluran kredit bank. Menurut Taswan (2010), likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar. Dari sisi aktiva, bank harus menyanggupi pencairan kredit yang telah diperjanjikan sebelumnya. Bila aspek ini tidak terpenuhi oleh bank, maka bank tersebut akan kehilangan kepercayaan masyarakat. Salah satu pengukuran likuiditas dapat dilakukan dengan memenuhi *loan to deposit ratio* (LDR). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin besar pula

dana pihak ketiga yang digunakan untuk penyaluran kredit. Artinya bank mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik (Pratama, 2010).

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang jangka pendek yang diterbitkan sebagai piranti operasi pasar terbuka.

Gambar 3. Pergerakan Suku Bunga SBI



Sumber: Bank Indonesia, 2014.

Grafik di atas menunjukkan terjadi peningkatan pada suku bunga SBI yang diikuti dengan peningkatan pada jumlah kredit yang disalurkan oleh ketujuh bank nasional penyalur KUR. Namun hal ini tidak sesuai dengan yang diungkapkan oleh Satria dan Subegti (2010) bahwa jika bank memilih menempatkan dananya pada SBI, maka dana yang seharusnya disalurkan untuk kredit akan berkurang. Bank akan lebih memilih menempatkan dananya pada SBI ketika tingkat suku bunga SBI tinggi, karena SBI memberikan tingkat pengembalian yang kompetitif dan bebas risiko (*free risk*) dibandingkan menyalurkannya melalui kredit (Yuwono dan Meiranto, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh faktor internal bank yang meliputi NPL KUR, CAR, dan LDR, serta faktor eksternal bank yang menggunakan suku bunga SBI terhadap penyaluran KUR oleh ketujuh bank nasional pelaksana KUR.

## B. TINJAUAN TEORI

### Hubungan *Non Performing Loan (NPL)* dan Penyaluran Kredit Usaha Rakyat

NPL adalah penilaian rasio kredit macet. Yang dimaksud dengan kredit macet adalah keadaan dimana nasabah tidak dapat memenuhi sebagian atau seluruh kewajibannya kepada pihak bank sesuai dengan perjanjian. Menurut Sari (2013), Yoga dan Yuliarmi (2013) ketika suatu bank memiliki nilai NPL yang tinggi akan menurunkan jumlah kredit yang disalurkan pada periode berikutnya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Satria dan Subegti (2010), Yuwono dan Meiranto (2012) dimana nilai NPL memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan. Artinya nilai NPL yang tinggi akan menurunkan jumlah kredit yang disalurkan, namun pengaruh yang diberikan kecil karena adanya pola penjaminan oleh Lembaga penjamin Simpanan.

### Hubungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan Penyaluran Kredit Usaha Rakyat

*Capital adequacy ratio (CAR)* adalah rasio untuk menilai tingkat kecukupan modal bank. Menurut Sari (2013), Satria dan Subegti (2010) kecukupan modal bank dapat mempengaruhi secara positif terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Semakin tinggi nilai CAR menunjukkan bank memiliki dana yang lebih untuk disalurkan melalui kredit dan lebih percaya diri dalam menyalurkan dananya karena nilai CAR berada di atas ketentuan regulasi 8% (Kasmir, 2012).

### **Hubungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Penyaluran Kredit Usaha Rakyat**

*Loan to deposit ratio* (LDR) adalah rasio yang membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin tinggi kredit yang disalurkan oleh bank tersebut, artinya bank melakukan fungsi intermediasinya dengan baik. Menurut Yuwono dan Meiranto (2012) kenaikan pada LDR akan meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan. Begitu pula pada penelitian yang dilakukan oleh Philips, Jude, dan Osuala (2014) yang menyebutkan bahwa likuiditas bank yang tinggi mengakibatkan jumlah kredit yang disalurkan tinggi pula.

### **Hubungan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Penyaluran Kredit Usaha Rakyat**

SBI adalah instrumen kebijakan moneter untuk mengendalikan jumlah uang beredar. SBI merupakan surat utang jangka pendek yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan dijual dengan sistem diskonto di Pasar Uang Antar Bank (PUAB). Menurut Satria dan Subegti (2010) serta Yuwono dan Meiranto (2012) suku bunga SBI yang tinggi menjadikan penyaluran kredit oleh bank berkurang karena dana yang seharusnya digunakan untuk kredit ditempatkan pada SBI. Ketertarikan bank menepatkan dana pada SBI dikarenakan risikonya yang ditanggung oleh Bank Indonesia (*free risk*) dengan keuntungan yang pasti (Wijaya, 2010).

### **Hipotesis Penelitian**

1. Diduga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat.
2. Diduga *Non Performing Loan* (NPL) KUR memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat.
3. Diduga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat.
4. Diduga suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat.

## **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data berupa data sekunder yang didapat dari laporan Bank Indonesia, laporan tahunan masing-masing bank penyalur KUR, dan laporan Komite KUR Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Periode penelitian ini dimulai dari triwulan kedua 2012 hingga triwulan ketiga 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan bank pelaksana KUR yang terdiri dari 7 bank nasional dan 25 bank pembangunan daerah. Menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria jenis bank yang paling banyak menyalurkan KUR dan jumlah kantor jaringan paling banyak. Sehingga terpilihlah 7 bank nasional sebagai sampel penelitian ini, yang terdiri dari BRI, BNI, BANK MANDIRI, BTN, BANK BUKOPIN, BANK SYARIAH MANDIRI, dan BNI SYARIAH.

Data dalam penelitian ini menggunakan rasio persentase. Namun pada variabel KUR menggunakan satuan triliun rupiah. Sehingga dalam estimasinya, diperlukan transformasi data dalam bentuk logaritma natural (Ln) untuk mendapat hasil data normal. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis regresi data panel karena data yang digunakan berupa data *cross section* dan data *times series* dengan model data sebagai berikut:

$$\ln KUR_{it} = \alpha + \beta_1 NPL_{it} + \beta_2 CAR_{it} + \beta_3 LDR_{it} + \beta_4 SBI_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

- LnKUR = Penyaluran KUR pada periode t
- NPL = *Non Performing Loan* (NPL) KUR pada periode t
- CAR = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada periode t
- LDR = *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada periode t
- SBI = Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

$\alpha$	= konstanta dalam persamaan regresi
$\beta_{1-4}$	= Koefisien Regresi
$\varepsilon$	= <i>error</i>
$i$	= <i>Cross Section</i>
$t$	= <i>time series</i>

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, diperlukannya uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk mengetahui apakah model sudah memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimated*). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Jika semua model terpenuhi, maka model analisis yang digunakan dalam penelitian ini telah layak digunakan (Gujarati, 2007).

Secara umum data panel akan menghasilkan intersep dan *slope* koefisien yang berbeda pada setiap bank dan setiap periode waktu. Oleh karena itu dalam mengestimasi persamaan akan sangat tergantung dari asumsi yang dibuat tentang intersep, koefisien *slope* dan variabel penganggunya. Sehingga langkah selanjutnya untuk mengestimasi model regresi data panel adalah dengan uji spesifikasi model.

Terdapat tiga pendekatan yang bisa digunakan dalam menentukan metode estimasi model regresi data panel, yaitu pendekatan *Pooled Least Square*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Untuk melihat apakah model yang digunakan adalah *pooled least square* atau *fixed effect (FEM)*, maka diperlukan uji untuk melihatnya yaitu *redundant fixed effect – likelihood test* atau Chow Test. Asumsi yang digunakan adalah

$$H_0 = \text{pooled least square (PLS)}$$

$$H_1 = \text{fixed effect model (FEM)}$$

Untuk melihat apakah  $H_0$  diterima atau ditolak adalah nilai *Chi-Square* yang dibandingkan dengan  $\alpha$ . Jika *Chi-Square* kurang dari  $\alpha$  (*Chi-Square* <  $\alpha$ , tidak signifikan) maka  $H_0$  ditolak, dan model yang digunakan adalah FEM. Akan tetapi perlu adanya uji model lagi untuk memastikan apakah model yang digunakan merupakan model yang terbaik.

Untuk melihat apakah model yang digunakan adalah *Fixed Effect (FEM)* atau *Random Effect (REM)* perlu dilakukan suatu uji yaitu *Correlated Random Effect – Hausman Test*. Asumsi yang digunakan adalah

$$H_0 = \text{Random Effect (REM)}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect (FEM)}$$

Untuk membuktikan asumsi ini, nilai *Chi-square* merupakan hal yang penting. Dengan membandingkan nilai *Chi-Square* dan  $\alpha$ , jika nilai *Prob Chi-Square* lebih kecil dari  $\alpha$  (*Prob Chi-Square* < 0,05%) maka  $H_0$  ditolak dan model yang digunakan adalah FEM.

#### D. HASIL

Berdasarkan hasil data regresi menggunakan *Random effect model (REM)*, diperoleh nilai intersep atau koefisien untuk masing-masing bank nasional penyalur KUR. Hasil regresi pada tiap unit *cross-section* menunjukkan nilai yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Hal ini dikarenakan jumlah KUR yang disalurkan dan fokus kegiatan pada masing-masing bank berbeda antara satu dengan yang lainnya. Adapun model dari masing-masing sampel bank tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil model estimasi REM untuk masing-masing bank penyalur KUR

No.	Bank Nasional	Model REM untuk penyaluran KUR di tujuh bank nasional
1.	BRI	$KUR_{it} = (16,7751 - 5,3419) - 12,4444NPL\_BRI_t + 49,5816CAR\_BRI_t + 2,3835LDR\_BRI_t + 10,9212SBI\_BRI_t + \varepsilon\_BRI_t$
2.	BANK MANDIRI	$KUR_{it} = (-0,1756 - 5,3419) - 12,4444NPL\_MANDIRI_t + 49,5816CAR\_MANDIRI_t + 2,3835LDR\_MANDIRI_t + 10,9212SBI\_MANDIRI_t + \varepsilon\_MANDIRI_t$
3.	BNI	$KUR_{it} = (-1,1898 - 5,3419) - 12,4444NPL\_BNI_t + 49,5816CAR\_BNI_t + 2,3835LDR\_BNI_t + 10,9212SBI\_BNI_t + \varepsilon\_BNI_t$
4.	BANK SYARIAH MANDIRI	$KUR_{it} = (-2,8577 - 5,3419) - 12,4444NPL\_BSM_t + 49,5816CAR\_BSM_t + 2,3835LDR\_BSM_t + 10,9212SBI\_BSM_t + \varepsilon\_BSM_t$
5.	BTN	$KUR_{it} = (-3,7386 - 5,3419) - 12,4444NPL\_BTN_t + 49,5816CAR\_BTN_t + 2,3835BTN_t + 10,9212SBI\_BTN_t + \varepsilon\_BTN_t$
6.	BUKOPIN	$KUR_{it} = (-4,4209 - 5,3419) - 12,4444NPL\_BUKOPIN_t + 49,5816CAR\_BUKOPIN_t + 2,3835LDR\_BUKOPIN_t + 10,9212SBI\_BUKOPIN_t + \varepsilon\_BUKOPIN_t$
7.	BNI SYARIAH	$KUR_{it} = (-4,3921 - 5,3419) - 12,4444NPL\_BNIS_t + 49,5816CAR\_BNIS_t + 2,3835LDR\_BNIS_t + 10,9212SBI\_BNIS_t + \varepsilon\_BNIS_t$

Sumber: Hasil olahan statistik, 2014

Dari hasil interpretasi regresi REM, dapat diketahui bahwa BRI memiliki nilai intersep paling tinggi yakni sebesar 11,4332 dibandingkan dengan keenam bank lainnya. Hal ini disebabkan karena dari ketujuh bank nasional penyalur KUR, BRI merupakan bank yang paling tinggi menyalurkan KUR dengan persentase sebesar 64,11% dari total KUR yang disalurkan. Selain itu, BRI menjadi salah satu bank yang konsisten fokus dalam melayani dan mengembangkan UMKM di Indonesia dengan didukung oleh jumlah kantor jaringan sebanyak 9408 yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia (Laporan Tahunan BRI, 2013).

Berbeda halnya dengan BNI Syariah yang mendapat nilai intersep terendah -9,7340. BNI Syariah termasuk dalam jenis bank syariah yang fokus pada pembiayaan perumahan (Laporan Tahunan BNI Syariah, 2013). Menurut infobanknews (Juni, 2013), pembiayaan terbesar BNI Syariah disalurkan ke segmen ritel konsumtif. Selain itu, jumlah KUR yang disalurkan oleh BNI Syariah rata-rata selama periode penelitian hanya sebesar Rp 81 miliar.

Bank nasional yang memiliki nilai intersep kedua tertinggi adalah Bank Mandiri dengan nilai intersep sebesar -5,5175. Hal ini dikarenakan Bank Mandiri berfokus pada bisnis kredit perumahan, *personal loan*, dan kartu kredit. Sedangkan segmen kredit untuk UMKM bukan menjadi fokus utama dalam bisnis Bank Mandiri (Laporan Tahunan Bank Mandiri, 2013). Namun dengan didukung 194 kantor cabang yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia serta *brand* Bank Mandiri yang telah diimplementasikan ke berbagai jaringan dan kegiatan promosi periklanan, menjadikan Bank Mandiri menempati posisi kedua sebagai bank nasional pelaksana KUR yang menyalurkan KUR tertinggi setelah Bank BRI dengan rata-rata jumlah KUR yang disalurkan selama periode penelitian sebesar Rp 6,1 triliun.

Intersep tertinggi ketiga didapatkan oleh BNI dengan nilai intersep sebesar -6,5317. Nilai intersep tersebut dikarenakan BNI merupakan bank konvensional yang menyalurkan KUR kepada sektor UMKM rata-rata selama periode penelitian sebesar Rp 4,8 triliun. Menurut Laporan Tahunan BNI (2013), BNI berfokus pada segmen *bussines banking* dengan meningkatkan dukungan untuk 8 sektor industri unggulan, termasuk didalamnya para pelaku mikro kecil dan menengah (UMKM).

Namun dari jumlah KUR yang disalurkan oleh BNI menunjukkan bahwa BNI belum menjalankan tugasnya dengan baik.

Di posisi keempat ditempati oleh Bank Syariah Mandiri dengan nilai intersep -8,1996. Bank Syariah Mandiri merupakan bank devisa yang paling tinggi menyalurkan KUR dengan nilai rata-rata penyaluran selama periode penelitian sebsanyak Rp 1,6 triliun. BSM bertujuan memimpin pengembangan peradaban ekonomi yang mulia dengan salah satu misinya, yaitu mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM (Laporan Tahunan Bank Syariah Mandiri, 2013).

Bank Tabungan Negara (BTN) adalah bank konvensional yang memiliki visi menjadi bank teremuka dalam pembiayaan perumahan. Distribusi kredit yang disalurkan lebih banyak pada kredit perumahan rakyat (KPR) dengan porsi kredit di bidang perumahan sebesar 85% dari total kredit yang disalurkan (Laporan Tahunan BTN, 2013). Sehingga jumlah KUR untuk para pelaku sektor UMKM yang disalurkan oleh BTN rata-rata selama periode penelitian hanya sebesar Rp 2,1 triliun. Nilai tersebut yang menjadikan BTN mendapat nilai intersep untuk hasil regresi data panel sebesar -9,0805.

Dari hasil regresi data panel nilai intersep untuk Bank Bukopin sebesar -9,7628. Menurut Laporan Tahunan Bank Bukopin (2013), bank Bukopin merupakan bank yang memiliki cakupan bisnis pembiayaan pada bisnis mikro, bisnis UKMK, bisnis komersil, dan bisnis konsumen. Bank Bukopin juga memfokuskan pengembangan usahanya pada segmen bisnis yang menguntungkan dengan bekerja sama dengan PLN dan Bulog, serta institusi lain yang terbukti memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan. Namun kinerja bank Bukopin dalam membantu perekonomian dengan berfokus pada segmen UMKM tidak diikuti dengan jumlah kredit yang disalurnya, terutama pada penyaluran KUR dengan rata-rata selama periode penelitian yang disalurkan sebesar Rp 654 Miliar.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi dengan Model REM,  $\alpha = 5\%$

Variabel	Koefisien	Nilai prob.	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keterangan
Konstanta (C)	-5.341971	0.2552	-1.147903	1.9966	Signifikan
NPL	-12.44443	0.2379	-1.191202	1.9966	Tidak signifikan
CAR	49.58169	0.0371	2.127826	1.9966	Signifikan
LDR	2.383532	0.2960	1.053482	1.9966	Tidak signifikan
SBI	10.92120	0.0158	2.477380	1.9966	Signifikan
$R^2$ (R-squared)	0.1476				
Nilai prob. (Uji F)	0.0322				

Sumber: Hasil olahan statistik, 2014

Berdasarkan model regresi data panel dapat dijelaskan bahwa kemampuan dari variabel independen (NPL, CAR, LDR, SBI) dalam menjelaskan varians dari variabel dependen (KUR) sebesar 14,76% sedangkan sisanya 85,24% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian. Dari uji F, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,0322 dimana nilai tersebut lebih kecil dari  $\alpha$  (5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama aau secara simultan variable NPL, CAR, LDR, dan SBI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran KUR oleh ketujuh bank nasional penyalur KUR.

Namun secara parsial yang dilihat dari uji t, didapat hanya variabel CAR dan SBI yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran KUR. Sedangkan varibel inernal yang terdiri dari NPL KUR dan LDR berpengaruh namun tidak signifikan. Artinya, kontribusi yang diberikan oleh variabel-variabel tersebut kecil dalam mempengaruhi penyaluran KUR oleh ketujuh bank nasional penyalur KUR. Dari tabel 2 diapat hasil bahwa CAR memberikan kontribusi tertinggi dalam mempengaruhi penyaluran KUR dengan koefisien sebesar 49,5816.

## E. PEMBAHASAN

### **Pengaruh NPL KUR Terhadap Penyaluran KUR**

Kondisi NPL KUR pada suatu bank dapat mempengaruhi peyaluran KUR oleh ketujuh bank penyalur KUR. Jika nilai NPL pada KUR lebih tinggi pada periode sebelumnya, maka akan memberikan penurunan pada jumlah KUR yang disalurkan pada periode berikutnya dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang telah diajukan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran KUR. Namun pengaruh yang diberikan oleh NPL tidak cukup besar dalam mempengaruhi jumlah KUR yang disalurkan oleh ketujuh bank tersebut.

Selama NPL KUR berada di bawah batas toleransi dari regulasi (5%), jumlah KUR yang disalurkan tidak akan dikurangi demi memenuhi target yang ditetapkan pemerintah dengan tetap menerapkan prinsip kehati-hatian. Maksud dari menerapkan prinsip kehati-hatian adalah bank sebelum menyalurkan kreditnya kepada debitur memerlukan penilaian kelayakan debitur dalam mengembalikan dananya.

Selain itu, kredit pada skim KUR yang disalurkan telah dijamin oleh perusahaan penjamin, yakni PT. Askrindo dan PT.Jamkrindo. Pemerintah telah mengalokasikan dana APBN untuk menjamin KUR. Untuk tahun 2014, pemerintah mengalokasikan dana APBN untuk penjaminan KUR sebesar Rp 1,3 triliun. Adanya pola penjaminan ini menjadikan risiko kredit yang muncul dari adanya kredit macet dapat diminimalkan.

Ketika nasabah mengalami masalah dalam mengembalikan pinjamannya atau mengalami kredit macet, Perum Jamkrindo dan Askrindo sebagai lembaga penjamin wajib memberikan ganti rugi kepada bank sebesar 70% dari kredit yang bermasalah. Sedangkan sisanya sebesar 30% ditanggung oleh pihak bank. Hal inilah yang menjadikan NPL KUR memiliki pengaruh yang kecil terhadap penyaluran KUR. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukann oleh Yuwono dan Meiranto (2012) serta Satria dan Subegti (2010), yang menyebutkan bahwa NPL suatu bank tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena adanya Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) yang siap mengcover kredit yang bermasalah pada bank tersebut.

### **Pengaruh CAR Terhadap Penyaluran KUR**

Rasio kecukupan modal pada ketujuh bank nasional penyalur KUR memiliki pengaruh terhadap jumlah KUR yang disalurkan. Jika nilai kecukupan modal ketujuh bank pada periode sebelumnya lebih tinggi, maka akan memberikan kenaikan jumlah KUR yang disalurkan pada periode selanjutnya dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang telah diajukan bahwa rasio kecukupan modal memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran KUR. Kontribusi yang diberikan CAR tinggi dalam mempengaruhi penyaluran KUR.

Hal ini disebabkan karena nilai kecukupan modal masing-masing bank nasional penyalur KUR berada di atas 8%. Menurut Taswan (2010), tingginya CAR mengindikasikan adanya sumber daya modal yang *idle* atau modal yang menganggur. Besarnya kecukupan modal suatu bank akan mempengaruhi besarnya ekspansi kredt. Dari ketujuh bank pelaksana penyalur KUR, nilai CAR pada masing-masing bank rata-rata selama periode penelitian sebesar 16%. Artinya, bank-bank tersebut memiliki banyak dana yang menganggur yang dapat disalurkan untuk kredit, terutama pada KUR karena sumber dana KUR sepenuhnya beraasal dari dana bank pelaksana KUR. Hasil peneltian ini sesuai dengan Sari (2013) dan Satria dan Subegti (2010) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Semakin tinggi nilai CAR suatu bank, semakin tinggi pula kredit yang disalurkan oleh bank tersebut.

### **Pengaruh LDR Terhadap Penyaluran KUR**

Kondisi LDR dari ketujuh bank penyalur KUR memiliki pengaruh positif terhadap jumlah KUR yang disalurkan. Artinya, jika kondisi LDR masing-masing bank pelaksana penyalur KUR pada periode sebelumnya lebih besar maka akan menaikkan jumlah KUR yang disalurkan pada periode berikutnya dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap. Namun pengaruh yang diberikan oleh LDR kurang begitu besar dalam mempengaruhi jumlah KUR yang disalurkan oleh ketujuh bank

tersebut. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang telah diajukan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran KUR.

*Loan to deposit ratio* merupakan rasio perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah dana pihak ketiga. Setiap bank memiliki berbagai jenis produk kredit produktif didalamnya, termasuk kredit mikro, kredit retail, dan kredit komersil. Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan salah satu jenis kredit mikro. Sehingga, dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap penyaluran KUR kurang bisa menjelaskan. Hal tersebut dikarenakan kredit yang dihitung dalam perbandingan LDR tidak hanya spesifik pada jenis Kredit Usaha Rakyat (KUR) saja.

Selain itu, dari ketujuh bank penyalur KUR terdapat bank yang memiliki LDR diatas batas maksimum ketentuan regulasi sebesar 92% dan dibawah batas minimum sebesar 78%. Pada kondisi demikian bank lebih banyak menyalurkan kreditnya daripada menumbuhkan dana pihak ketiga. Namun hal tersebut juga bisa menyebabkan adanya risiko likuiditas karena bank dana bank yang berasal dari DPK disalurkan melalui kredit sehingga bank tidak mampu memenuhi kewajibannya seperti penarikan dana nasabah.

Rendahnya LDR suatu bank juga menunjukkan bahwa kurang mampunya bank dalam menyalurkan kreditnya, karena dana yang dihimpun bank lebih banyak dibanding jumlah kredit yang disalurkan. Artinya, bank kurang mampu dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Meskipun likuiditas ketujuh bank sangat ketat sepanjang periode penelitian, bank harus tetap berkontribusi menggerakkan perekonomian melalui penyaluran kredit, terutama pada skema KUR yang telah ditetapkan oleh pemerintah tiap tahunnya. Hal itulah yang menjadikan LDR memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap penyaluran KUR.

### **Pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap Penyaluran KUR**

Perubahan yang terjadi pada suku bunga SBI memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi penyaluran KUR oleh ketujuh bank nasional penyalur KUR. Ketika, ketika suku bunga SBI lebih tinggi pada periode sebelumnya akan meningkatkan jumlah KUR yang disalurkan pada periode berikutnya. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang telah diajukan yaitu suku bunga SBI memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran KUR

Secara teoritis di saat suku bunga acuan yaitu Sertifikat Bank Indonesia (SBI) naik, suku bunga simpanan akan ikut naik dan pada gilirannya suku bunga kredit ikut naik. Namun pada periode September 2014, suku bunga SBI mengalami penurunan dari 7,23% pada periode sebelumnya menjadi 6,98%. Penurunan suku bunga SBI ini tidak diikuti dengan penurunan pada suku bunga pinjaman KUR yang tetap sebesar 12% untuk KUR Ritel dan 22% untuk KUR Mikro.

Hal ini dilakukan oleh kalangan perbankan untuk meningkatkan keuntungan semaksimal mungkin sebagai bagan dari antisipasi perlunya cadangan modal yang dibutuhkan karena naiknya NPL sehingga bank lebih banyakk membentuk cadangan kerugian. Tingginya suku bung kredit merupakan cerminan bahwa risiko bisnis pada UMKM yang *feasible* namun belum *bankable* masih tinggi. Menurut Pohan (2008), dengan bunga yang tinggi, bank mampu menghimpun dana yang akan meningkatkan ketersediaan dana untuk penyaluran kredit kepada dunia usaha.

Menurut Wijaya (2010), suku bunga SBI yang meningkat menyebabkan bank lebih betah menaruh dananya pada SBI karena sifatnya yang *free risk* atau bebas risiko dengan tingkat pengembalian (*return*) yang kompetitif dan pasti. *Return* inilah yang menjadikan bank memiliki modal untuk disalurkan kembali melalui kredit. Karena sumber dana yang digunakan untuk menyalurkan KUR sepenuhnya berasal dari dana bank.

## **F. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Peningkatan pada faktor eksternal yaitu suku bunga SBI akan meningkatkan jumlah KUR yang disalurkan. Hal ini disebabkan oleh *return* atau laba yang didapatkan bank ketika menempatkan dananya pada SBI akan memberikan tambahan modal bagi bank dalam menyalurkan dananya melalui KUR kepada usaha produktif yang *feasible* namun tidak *bankable*.

2. Perubahan pada faktor internal yang terdiri dari *non performing loan* (NPL) KUR, dan *loan to deposit ratio* (LDR) akan mempengaruhi jumlah KUR yang disalurkan, namun pengaruh yang diberikan kecil. Hal ini disebabkan oleh adanya target penyaluran yang ditetapkan oleh pemerintah tiap tahunnya, sehingga bank pelaksana harus tetap menyalurkan dananya melalui skema KUR.
3. Peningkatan NPL pada KUR akan menurunkan jumlah KUR yang disalurkan oleh bank pelaksana, namun pengaruh yang diberikan NPL KUR tidak cukup besar. Hal ini disebabkan adanya pola jaminan oleh Perum Jamkrindo dan Askrindo yang dapat meminimalkan risiko kredit yang ditanggung oleh bank pelaksana.
4. Peningkatan CAR atau rasio kecukupan modal akan meningkatkan jumlah KUR yang disalurkan oleh ketujuh bank nasional penyalur KUR secara signifikan. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi CAR, semakin tinggi pula dana yang menganggur bank yang dapat disalurkan melalui KUR.
5. Peningkatan *loan to deposit ratio* akan meningkatkan jumlah KUR yang disalurkan oleh ketujuh bank nasional penyalur KUR, namun kontribusinya dalam mempengaruhi kecil. Hal ini disebabkan oleh dari ketujuh bank nasional penyalur KUR terdapat bank yang memiliki nilai LDR diatas batas ketentuan regulasi yang dapat menjadi sinyal merah akan adanya risiko likuiditas.

#### Saran

1. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter yang menetapkan besaran suku bunga SBI dapat meningkatkan suku bunga SBI dengan cara meningkatkan BI Rate yang menjadi sinyal bagi SBI dalam menentukan naik turunnya suku bunga SBI. Sehingga bank yang menempatkan dananya pada SBI mendapatkan keuntungan lebih, yang akan meningkatkan tambahan modal untuk disalurkan melalui kredit usaha rakyat.
2. Masing-masing bank penyalur KUR dapat meningkatkan nilai CAR dengan menambah modal baik yang berasal dari laba penempatan dana SBI maupun dari sumber permodalan lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Kebijakan Antisipasi Krisis Tahun 2012 Melalui Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)*. Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan.
- Anonim. 2012. *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM dan Usaha Besar (UB) tahun 20011 – 2012*. Badan Pusat Statistik.
- Anonim. 2014. *Data Statistik Perkembangan kredit UMKM dan MKM Bank Indonesia 2010-2014*.
- Anonim. 2010. *Keputusan Deputi Bidang Koordinasi Ekonomi Makro dan Keuangan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian No. Kep-01/D.I.M.EKON/01/2010 Tentang Standar Operasional dan Prosedur Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat*. Tim Pelaksana Komite Kebijakan Penjaminan Kredit/Pembiayaan Kepada Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi.
- Anonim, 2014. *Laporan Tahunan 2013 Bank Bukopin*. Jakarta: PT. Bank Bukopin Tbk.
- Anonim, 2014. *Laporan Tahunan 2013 Bank BTN*. Jakarta: PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
- Anonim, 2014. *Laporan Tahunan 2013 PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk*. Jakarta: PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
- Anonim, 2014. *Laporan Tahunan 2013 Bank BRI*. Jakarta: PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
- Anonim, 2014. *Laporan Tahunan 2013 Bank Mandiri*. Jakarta: PT Bank Syariah Mandiri.
- Anonim, 2014. *Laporan Tahunan 2013 Bank Syariah Mandiri*. Jakarta: PT. Bank Syariah Mandiri.
- Anonim. 2014. *Sebaran Penyaluran Kredit Usaha Rakyat Periode November 2007 – September 2014*. <http://www.komite-kur.com/article-99-sebaran-penyaluran-kredit-usaha-rakyat-periode-november-2007-september-2014.asp>. Diakses pada tanggal 13 September 2014 11:03:09 AM.
- Anonim. *Penjaminan Kredit Umum*. <http://www.jamkrindo.com/penjaminan-kredit-umum>. Diakses pada 26 Januari 2015 pkl. 9.39 WIB.

- Anonim. 2014. *Kredit Usaha Rakyat*. <http://www.bri.co.id/kredit-usaha-rakyat/>. Diakses pada tanggal 13 September 2014 pkl. 11.00 WIB.
- Carter, Les W. 2003. The credit supply effect on commercial real estate loans in commercial banks. *Dissertation*: UMI (No. 3105570).
- Djumhana, Muhamad. 2006. *Hukum Perbankan di Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Ferdian, Rully. 2014. *Feasible, Tapi Belum Bankable*. Infobank No.429. Desember 2014, Vol. XXXVI.
- Kaunang, Glently. 2013. Tingkat Suku Bunga injaman dan Kredit Macet pengaruhnya Terhadap permintaan Kredit UMKM di Indonesia. *Jurnal EMBA*, Vol. 1,(No. 3).
- Gujarati, Damodar N., Porter, Dawn C. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika* (Buku 1 Edisi 5). Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, Damodar N., Porter, Dawn C. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika* (Buku 2 Edisi 5). Jakarta: Salemba Empat.
- Hosen, Muhamad Nadrattuzaman. 2013. Institutional analysis of bank syariah mandiri (BSM) in channeling credit program for small enterprises (KUR) at depok, west java and ciputat, south tangerang. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. (ISSN: 2222-6990).
- Judiseno, Rimsky K. 2005. *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- McPherson, Michael A., Rous, Jeffrey J. 2010. Acces to Finance And Small Enterprise Growth: Evidence From East Java. *Journal Proquest*. USA: University of North Texas.
- Montgomery, Heather A. 2000. The role of regulatory capital and bank credit in the economy of japan. *Dissertation*. The University of Michigan. UMI:(No. 9990946).
- Muljono, Teguh Pudjo. 1988. *Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Praktek Perbankan*. Yogyakarta: BPFE.
- Olowe, Moradeyo, and Babalola. 2013. Empirical Study of the Impact of Microfinance Bank on Small and Medium Growth in Nigeria. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*: Vol.2, (No.6).
- Peraturan Bank Indonesia No. 14/22/PBI/2012 tentang Pemberian Kredit atau Pembiayaan Oleh Bank Umum dan Bantuan Teknis Dalam Rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Dipublikasikan oleh Bank Indonesia.
- Pohan, Aulia. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Riyadi, Selamet. 2004. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahji dan Apata (2008). Understanding Credit Supply Decisions of Banks under Small and Medium Enterprise Equity Investment Scheme (SCMEEIS) in Nigeria. *Working Paper*.
- Sari, Greydi N. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia (Periode 2008.1 – 2012.2). *Jurnal EMBA*. Vol. 1,(No. 3).
- Satria, Dias. Rangga Bagus Subegti. 2010. Determinasi penyaluran kredit bank umum di indonesia periode 2006 – 2009. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.14, (No.3).
- Tambunan, Tulus. 2009. *UMKM Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Taswan, Chandra. 2010. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknin & Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Wijaya, Krisna. 2010. *Analisis Kebijakan Perbankan Nasional*. Jakarta: Gramedia.
- Yuwono, Meiranto. 2012. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy ratio, Non Performing Loan, Return On Assets, dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.1, (No.1).
- Yoga, Gede Agus Dian Maha. Ni Nyoman Yuliarmita. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit di BPR Bali. *E-Jurnal EP Unud*, Vol.2, (No.6).
- Yoga, Paulus. 2013. *BNI Syariah Tetap Fokus Di Perumahan*. <http://www.infobanknews.com/2013/06/bni-syariah-tetap-fokus-di-perumahan/>. Diakses pada tanggal 03 Februari 2015 pkl. 13.52 WIB.

